

**Program Dharma Wanita Persatuan Universitas Negeri Malang Sahabat Kampus
dalam Upaya Pencegahan Berbagai Bentuk Kekerasan**

*Malang State University Women's Dharma Program as the Campus' Best Friend
in the Prevention of Various Forms of Violence*

**Azizatuz Zahro*, Desinta Dwi Rapita, Nur Atika, Santi Irawati,
Nova Shuffia Tahmida, Redin Surya**

Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

*Email: azizatuz.zahro.fs@um.ac.id

(Diterima 24-11-2023; Disetujui 07-02-2024)

ABSTRAK

Kekerasan seksual yang banyak terjadi di perguruan tinggi dapat dicegah melalui penguatan peran perempuan. Upaya penguatan peran perempuan di Universitas Negeri Malang (UM) dapat dilakukan dengan membangun kerja sama antara satuan tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) dan DWP (Dharma Wanita Persatuan) melalui program DWP Sahabat Kampus. Program ini digagas oleh ketua DWP Direktorat Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan implementasi program DWP Sahabat Kampus sebagai realisasi upaya penguatan perempuan dalam rangka meminimalkan terjadinya kasus kekerasan seksual di Universitas Negeri Malang. Tujuan program adalah (1) penguatan peran perempuan DWP dalam keluarga, (2) penguatan peran perempuan DWP dalam masyarakat, dan (3) penguatan peran perempuan DWP di kampus. Adapun metode yang dilakukan dalam pelaksanaan adalah sosialisasi, bermain kuis, dan simulasi pencegahan kekerasan seksual. Program penguatan menghasilkan peningkatan kesadaran perempuan DWP sebagai pendidik dan pembimbing serta fasilitator utama dan pertama dalam keluarga. Selain itu, perempuan DWP juga menyadari pentingnya peran sebagai role model bagi masyarakat. Perempuan DWP dapat menjadi bunda bagi para mahasiswa dan warga kampus untuk berbagi pengalaman atau mitra diskusi. Dengan program DWP sahabat kampus, DWP dapat meningkatkan perannya dalam upaya menciptakan kampus yang aman, sehat, nyaman, dan merdeka dari berbagai bentuk kekerasan.

Kata kunci: pemberdayaan, kekerasan, dharma wanita, sahabat kampus, pencegahan

ABSTRACT

Sexual violence which often occurs in universities can be prevented by strengthening the role of women. Efforts to strengthen the role of women at the State University of Malang (UM) can be carried out by building collaboration between the Task Force for Prevention and Handling of Sexual Violence (PPKS) and DWP (Dharma Wanita Unity) through the DWP Friends of the Campus program. This program was initiated by the head of the DWP Directorate of Research, Technology and Higher Education. This article aims to describe the implementation of the DWP Friends of the Campus program as a realization of efforts to strengthen women in order to minimize the occurrence of cases of sexual violence at Malang State University. The program objectives are (1) strengthening the role of DWP women in the family, and (2) strengthening the role of DWP women in society, and (3) strengthening the role of DWP women on campus. The methods used in implementation are socialization, playing quizzes, and sexual violence prevention simulations. The strengthening program resulted in increased awareness of DWP women as educators and mentors as well as the main and first facilitators in the family. Apart from that, DWP women also realize the importance of their role as role models for society. DWP women can become mothers for students and campus residents to share experiences or discussion partners. With the DWP campus friend program, DWP can increase its role in efforts to create a campus that is safe, healthy, comfortable and free from various forms of violence.

Keywords: empowerment, violence, women's dharma, campus friends, prevention

PENDAHULUAN

Kekerasan berbasis gender di dunia pendidikan menjadi perhatian kita bersama. Lingkungan pendidikan seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman untuk individu dapat belajar dan berkembang. Namun, kasus kekerasan yang terjadi di lingkungan

pendidikan membuktikan bahwa sejumlah lingkungan pendidikan tidak lagi menjadi ruang aman dan nyaman bagi anak didik maupun civitas akademika. Catatan Komnas Perempuan tahun 2022 menunjukkan bahwa selama kurun waktu 2015-2021 jumlah kasus kekerasan berbasis gender telah meningkat. Dari 67 kasus yang ada, 35% diantaranya terjadi di lingkungan perguruan tinggi.

Perguruan tinggi tampak menempati urutan pertama (35%), disusul pesantren atau pendidikan berbasis agama Islam (16%), dan selanjutnya di level SMA/SMK (15%). Jumlah Tidak Teridentifikasi (TT) sebanyak 11%, pengadu hanya menyebut dalam kronologi di sekolah tanpa menyebutkan keterangan SD, SMP atau SMA (Humphreys, dkk., 2020). Kekerasan dalam berbagai bentuk merupakan isu signifikan yang mempengaruhi kredibilitas ekosistem pendidikan itu sendiri (Burns, dkk., 2021). Bentuk kekerasan berbasis gender terhadap perempuan di lembaga pendidikan ini didominasi kekerasan seksual, yaitu sebesar 87,91%, disusul dengan kekerasan psikis dan diskriminasi sebanyak 8,8%, dan kekerasan fisik sebesar 1%.

Penanganan kasus kekerasan di lingkungan pendidikan perguruan tinggi tidak selalu berjalan mulus. Hal ini disebabkan seringkali korban mengalami hambatan memperoleh keadilan sampai pemulihan (Noer, dkk., 2021). Korban menganggap seringkali pelaku memanfaatkan relasi kuasanya, sehingga belum adanya keadilan bagi korban untuk bersuara. Di sisi lain, adanya stigma bahwa seringkali masyarakat lebih mempercayai pelaku yang cenderung memiliki otoritas kelimuan dan keagamaan dibandingkan dengan korban (Malihah, dkk., 2022). Aspek lainnya yang dinilai menjadi hambatan adalah keterbatasan perguruan tinggi yang seringkali belum memiliki wadah khusus yang mampu memberikan pemulihan dan rasa aman bagi korban. Hal inilah yang menjadikan respon institusi perguruan tinggi cenderung lambat dalam penanganan sampai pada tahap pemulihan korban. Tentu bentuk kekerasan yang tidak segera ditangani akan memberikan dampak yang sangat besar baik bagi korban maupun institusi perguruan tinggi.

Jika dilihat pada dua tahun terakhir (2020-2021) kasus kekerasan berbasis gender terhadap perempuan yang diadakan ke Komnas Perempuan juga didominasi kasus yang terjadi di lingkungan kampus. Hal ini sejalan dengan temuan dari beberapa penelitian lain yang sudah dirangkum oleh tim Kemdikbudristek tahun 2021.

Lingkungan perguruan tinggi dianggap sedang mengalami darurat kekerasan seksual. Hal inilah yang akhirnya menjadi dasar Kemdikbudristek mengesahkan Peraturan Menteri Nomor 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (Permen PPKS). Sebagai bentuk dukungan Kemdikbudristek mengarahkan setiap perguruan tinggi

untuk membentuk Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (Satgas PPKS). Dengan adanya Satgas PPKS ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan kampus yang aman dari kekerasan seksual.

Satgas PPKS Universitas Negeri Malang (UM) terbentuk pada Agustus 2022 dengan 19 anggota yang terdiri atas unsur dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan. Satgas PPKS UM bertugas untuk melakukan pencegahan dan penanganan kekerasan seksual. Pencegahan telah dilakukan dengan mengadakan sosialisasi kepada seluruh sivitas akademika UM, baik melalui online maupun offline, membuat media informasi berupa instagram Satgas PPKS UM, membuat leaflet dan informasi pengaduan (*hotline* dan form pengaduan). Sejauh ini sudah terdapat 2 kasus yang sedang ditangani oleh Satgas PPKS UM. Penanganan kasus tidak hanya berhenti pada kasus tertangani, tapi juga sampai pada pemulihan korban dan juga pencegahan keberulangan. Dalam hal inilah Satgas PPKS UM perlu bekerja sama dengan berbagai pihak agar proses penanganan bisa berjalan dengan lancar dan tuntas. Kepentingan korban menjadi konsentrasi penanganan kasus kekerasan seksual di lingkungan kampus.

Data dari Satgas PPKS UM menyebutkan bahwa sampai dengan Maret 2023 ini terdapat 13 aduan yang masuk melalui form pengaduan, 11 diantaranya tidak bisa dilakukan tindakan penanganan karena yang dituliskan dalam form aduan hanya berupa pertanyaan-pertanyaan seputar kekerasan seksual. Hal ini dimungkinkan karena mereka belum memahami benar tentang bentuk-bentuk kekerasan seksual yang dapat diadakan dan ditangani oleh Satgas PPKS UM. Saat ini 2 kasus sedang proses penanganan. Kasus yang ditangani saat ini berkaitan dengan kasus kekerasan seksual yang terjadi diantara mahasiswa. Data lain yang masuk melalui DM Instagram maupun informasi bebas yang beredar di beberapa media sosial UM adalah adanya kekerasan seksual berbentuk verbal seperti *cat calling*. Info yang didapatkan dari beberapa anggota satgas yang melakukan sosialisasi tentang PPKS, ternyata kebanyakan korban belum berani melapor karena mereka belum siap secara mental.

Peran dari seluruh pihak diperlukan dalam upaya melakukan pencegahan dan penanganan kasus kekerasan khususnya kekerasan seksual di lingkungan kampus. Hal ini dilakukan supaya para korban kekerasan seksual mempunyai keberanian untuk menyelesaikan permasalahannya. Satgas PPKS masih membutuhkan bantuan dan dukungan dari pihak-pihak lain di luar kampus yang mempunyai peran yang tidak jauh berbeda. Program Darma Wanita Sahabat Kampus merupakan program nasional yang dirancang oleh ketua DWP Pusat Ibu Dr. Sri Puji Saraswati, DIC., M.SC. Forum Dharma Wanita Sahabat Kampus yang mempunyai visi dan misi yang sejalan dengan Tugas Satgas PPKS, yaitu

melakukan pencegahan segala bentuk kekerasan terjadi dalam lingkup masyarakat, khususnya masyarakat kampus. Forum Dharma Wanita Sahabat Kampus yang didominasi oleh perempuan yang berperan sebagai ibu tentunya memiliki rasa empati yang tinggi untuk mendukung proses penanganan kekerasan, khususnya kekerasan seksual. Saat ini forum ini telah melakukan upaya pencegahan dengan membuka layanan *sharing season* mengenai topik kekerasan, dimana mereka melakukan program sosialisasi, edukasi dan membantu mengarahkan korban kekerasan dalam menyelesaikan kasus atau permasalahannya. Program yang telah dilakukan oleh Sahabat Kampus ini dapat membantu korban untuk memahami hak-haknya, memberikan dukungan emosional atau moril dan mendapatkan arahan harus seperti apa kasus kekerasan itu diselesaikan. Forum ini juga dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam proses pencegahan kekerasan seksual dengan berbagai potensi dan jaringan yang dimiliki. Sahabat Kampus yang baru terbentuk belum mempunyai bekal pemahaman mengenai proses pendampingan korban yang komprehensif. Sedangkan di sisi lain diperlukan pengetahuan dan keterampilan khusus dalam membantu korban kekerasan seksual. Keterbatasan anggota forum yang notabene merupakan kumpulan istri-istri pegawai yang tidak semuanya mempunyai kompetensi berkaitan dengan topik kekerasan, khususnya kekerasan seksual maka layanan pun tidak bisa berjalan optimal. Selain itu, *sharing season* yang selama ini ada masih dalam bentuk konvensional, yaitu harus dengan membuat janji bertemu langsung dengan para Sahabat Kampus dan yang kadang waktunya tidak bisa ditentukan. Sedangkan di sisi lain, para pengguna pelayanan membutuhkan informasi yang cepat dan bisa diakses dimanapun berada. Oleh sebab itu, perlu ada upaya untuk melakukan optimalisasi pelayanan oleh Forum Dharma Wanita Sahabat Kampus, khususnya berkaitan dengan pencegahan kasus kekerasan.

Tujuan kegiatan pemberdayaan berbasis masyarakat dengan ruang lingkup pemberdayaan kemitraan masyarakat dilakukan sebagai upaya untuk mewujudkan salah satu IKU (Indikator Kinerja Utama) Perguruan Tinggi, khususnya IKU 2, 3 dan 5. Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini juga dapat memberikan pengalaman di luar kampus sehingga mahasiswa dapat mengembangkan diri yang merupakan perwujudan dari program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Dosen dalam hal ini melakukan kegiatan di luar kampus dan hasil kerja dosen digunakan oleh masyarakat dalam hal ini Forum Dharma Wanita Sahabat Kampus.

BAHAN DAN METODE

Forum Dharma Wanita Sahabat Kampus yang sebagian besar anggotanya adalah dari kalangan istri pegawai tentu tidak semuanya mempunyai kompetensi maupun kapabilitas yang diperlukan dalam pencegahan berbagai bentuk kekerasan. Namun, dengan gerakan yang sudah dilakukan oleh Forum Dharma Wanita Sahabat Kampus seperti menyediakan layanan *sharing season* dan juga pendampingan korban dalam proses pemulihan tentu menjadi harapan semua pihak dalam proses menciptakan kampus yang aman dan nyaman dan terbebas dari kekerasan seksual. Sahabat Kampus yang baru terbentuk belum mempunyai bekal pemahaman mengenai proses pendampingan korban yang komprehensif. Sedangkan di sisi lain diperlukan pengetahuan dan keterampilan khusus dalam membantu korban kekerasan, khususnya kekerasan seksual. Keterbatasan yang dimiliki oleh anggota forum ini yang akhirnya menyebabkan layanan pun tidak bisa berjalan optimal. Selain itu, *sharing season* yang selama ini ada masih dalam bentuk konvensional, yaitu harus dengan membuat janji bertemu langsung dengan para Sahabat Kampus dan yang kadang waktunya tidak bisa ditentukan. Sedangkan di sisi lain para pengguna pelayanan membutuhkan informasi yang cepat dan bisa diakses dimanapun berada. Informasi itu bisa berupa konten-konten informatif tentang kekerasan, khususnya kekerasan seksual. Secara khusus dari penjelasan di atas dapat disimpulkan ada 2 permasalahan utama mitra yang perlu segera diselesaikan, yaitu 1) Kurangnya kompetensi atau pemahaman anggota Forum Dharma Wanita Sahabat Kampus mengenai kekerasan dan pendampingan korban kekerasan, khususnya kekerasan seksual, dan 2) Layanan informasi yang disediakan oleh Forum Dharma Wanita Sahabat Kampus sebagai media edukasi belum dapat dilaksanakan secara optimal. Oleh sebab itu, diperlukan usaha untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan skema pemberdayaan berbasis masyarakat dengan ruang lingkup pemberdayaan kemitraan masyarakat ini, diharapkan dapat menyelesaikan persoalan yang secara khusus dihadapi oleh mitra. Selain itu, juga dapat mendukung capaian IKU Perguruan Tinggi khususnya IKU 2, 3 dan 5 yang secara khusus berhubungan dengan pengalaman mahasiswa dan dosen di luar kampus serta memanfaatkan hasil kerja dosen kepada masyarakat secara langsung. Dari kegiatan ini akhirnya dapat menciptakan ekosistem kampus yang terbebas dari kekerasan seksual sebagai proses mendukung perwujudan MBKM (Merdeka Belajar Kampus Mereka).



Gambar 1. Lokasi Pelaksanaan Sosialisasi DWP Sahabat Kampus di Graha Rektorat lantai 9 Universitas Negeri Malang

Program DWP Sahabat Kampus di Universitas Negeri Malang dilakukan dengan beberapa kegiatan di antaranya dengan sosialisasi PPKS, melalui kuis atau permainan, dan simulasi. Pertama, sosialisasi dimaksudkan untuk memberikan wawasan tentang PPKS. Selain itu, sosialisasi juga digunakan untuk menyampaikan materi tentang peran DWP dan cara pencegahan tindak kekerasan di lingkungan perguruan tinggi. Penguatan pemahaman tentang PPKS juga dilakukan dalam bentuk kuis dan permainan. Kedua, kuis berisi pertanyaan-pertanyaan problematis tentang PPKS, seperti makna perspektif pada korban dan menganalisis keadaan yang berpotensi menimbulkan kekerasan. Ketiga, simulasi merupakan bentuk praktik bersama sesama anggota DWP. Simulasi dilakukan untuk menumbuhkan kepekaan dalam menganalisis dan mengambil tindakan terkait PPKS. Sosialisasi dan *workshop* penguatan DWP sahabat kampus selanjutnya dipertajam dalam pertemuan DWP yang berlangsung setiap minggu selama bulan November. Kegiatan diharapkan dapat meningkatkan peran DWP dalam menciptakan keluarga, masyarakat, dan kampus yang sehat dan aman dari segala bentuk kekerasan.

Ketiga kegiatan yang terdapat pada pelaksanaan program DWP Sahabat Kampus sesuai dengan kebutuhan dalam pengembangan program pengabdian kepada masyarakat. Dibutuhkan tiga langkah utama sebagai cara yang paling efektif untuk menanggulangi sebuah permasalahan sosial yang sudah terjadi di lingkungan masyarakat. Tiga langkah tersebut, yaitu (1) urgensi teoretis permasalahan, (2) urgensi kognitif permasalahan, dan (3) urgensi praktik permasalahan (Afzal & Hussain, 2020).

Dalam penelitian ini urgensi teoretis permasalahan dilakukan dengan cara sosialisasi, urgensi kognitif permasalahan dilakukan dengan melibatkan interaksi aktif antara pemateri dan peserta sosialisasi melalui kegiatan bermain kuis, dan urgensi praktik permasalahan dilakukan dengan melakukan simulasi tindakan tepat yang harus dilakukan jika berada di

dalam permasalahan (tindak kekerasan seksual).



Gambar 2. Langkah pelaksanaan program DWP Sahabat Kampus Universitas Negeri Malang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan program Dharma Wanita Persatuan dalam upaya pencegahan berbagai bentuk kekerasan, yaitu (1) penguatan peran perempuan DWP dalam keluarga, (2) penguatan peran perempuan DWP dalam masyarakat, dan (3) penguatan peran perempuan DWP di kampus. Di Universitas Negeri Malang program DWP Sahabat Kampus dilakukan dalam kegiatan di antaranya sosialisasi PPKS. Sosialisasi dimaksudkan untuk memberikan wawasan tentang PPKS. Sosialisasi dilaksanakan tanggal 27 Oktober 2023 dengan menghadirkan ketua DWP Pusat dan penggagas program Dharma Wanita Sahabat Kampus secara nasional, yaitu Ibu Dr. Sri Puji Saraswati, DIC., M.SC. Selain itu, kegiatan sosialisasi PPKS juga menghadirkan ketua PPKS Universitas Negeri Malang yaitu Ibu Desinta Dwi Rapita, S.Pd., S.H., M.H.

Materi pertama disampaikan oleh Ibu Dr. Sri Puji Saraswati Nizam, DIC., M.SC. yang merupakan ketua DWP Ditjen Diktiristek. Materi yang disampaikan berfokus pada penguatan peran dan fungsi DWP di lingkup perguruan tinggi. DWP Sahabat Kampus di perguruan tinggi membutuhkan kerjasama yang kuat dengan PPKS. Dalam uraian materi disampaikan bahwa perempuan memiliki peran yang strategis sebagai pendidik dan pembimbing serta fasilitator utama dan pertama dalam keluarga dan sebagai *role model* di masyarakat. Dalam perwujudan salah satu peran perempuan yang berada di perguruan tinggi sebagai seorang dosen akan merangkap peran sekaligus sebagai seorang Ibu. Perempuan memiliki peran ganda dalam pembentukan generasi emas Indonesia yang aman dari tindak kejahatan kekerasan seksual. Perempuan harus memiliki ketegasan untuk mendidik mahasiswa, tetapi di sisi lain perempuan juga harus memiliki kelembutan untuk mampu merangkul berbagai permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa utamanya masalah-masalah yang timbul masih berada di lingkungan kampus. Perempuan harus memiliki

kerangka berpikir peran perempuan dalam pembangunan keluarga dan bangsa unggul yang berkelanjutan atau SDGs. Peran perempuan tersebut dapat dilakukan dalam berbagai organisasi salah satunya melalui DWP (Dharma Wanita Persatuan). Peranan DWP sesuai dengan visi dan misi pembangunan nasional dimulai dengan memperkuat kapasitas individu, ketahanan keluarga ASN, ketahanan keluarga umum hingga akhirnya akan mencapai tujuan pembangunan nasional yang diharapkan. Penguatan peran DWP dapat dimaksimalkan melalui sektor domestik ataupun publik. Peran DWP Sahabat Kampus sektor domestik, yaitu berada di rumah, masyarakat, atau kampus yang mencakup berbagai dimensi yang sangat luas baik sosial, budaya, ekonomi, maupun politik. Jika peran DWP Sahabat Kampus tersebut berhasil maka akan mampu menciptakan generasi emas berkarakter di perguruan tinggi yang mencakup sektor domestik dan publik dilakukan bersamaan dengan PPKS.



Gambar 3. Penyampaian Materi dalam Sosialisasi DWP Sahabat Kampus di Universitas Negeri Malang

Materi kedua disampaikan oleh ketua tim pengusul, yaitu Ibu Desinta Dwi Rapita, S.Pd., S.H., M.H. Ketua pengusul merupakan Ketua Satgas PPKS UM yang telah melakukan beberapa riset dan kegiatan yang berhubungan dengan pencegahan dan kekerasan seksual. Anggota tim masing-masing merupakan Ketua Pusat Gender dan Kependudukan UM, pembina DWP UM, dan seorang psikolog yang secara aktif juga berperan penting dalam pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di lingkungan kampus UM. Riset terbaru berkaitan dengan ini adalah mengenai kesiapan struktur dan kultur perguruan tinggi dalam pencegahan dan penanganan kekerasan seksual. Menurut riset Susanto et al., (2022) perguruan tinggi di Indonesia belum sepenuhnya siap secara struktur dan kultur dalam pencegahan dan penanganan kekerasan seksual sehingga dalam hal ini sangat dibutuhkan program kegiatan untuk mendukung pelaksanaan pencegahan kekerasan seksual.

Materi kedua berfokus pada pencegahan kekerasan seksual di lingkungan kampus. Pencegahan tersebut dilatarbelakangi banyaknya kasus kekerasan terhadap perempuan dalam ranah personal sejumlah 2.363 kasus. Tindak pencegahan dapat dilakukan dengan memahami tiga peran DWP Sahabat Kampus, yaitu sebagai penguat ketahanan keluarga, bunda sahabat mahasiswa, dan sahabat bagi bunda lainnya. Ketiga peran DWP Sahabat Kampus tersebut harus diiringi dengan pemahaman mengenai fakta dan mitos yang berhubungan dengan kasus kekerasan seksual, Informasi fakta atau mitos tersebut mengenai hubungan kekerasan seksual yang menunjukkan tidak adanya hubungan dengan pakaian korban, fakta kasus kekerasan seksual dapat dilakukan oleh siapapun termasuk kerabat korban, dan laki-laki bisa menjadi korban kekerasan seksual. Melihat dari banyaknya kasus kekerasan seksual ranah personal yang terjadi harus disikapi dengan baik dan benar. Salah satu caranya dengan melakukan BANTU, yaitu berani tegur pelaku, alihkan perhatian, mengajak orang lain untuk membantu, tunggu situasi reda, dan upayakan merekam kejadian. Kegiatan seminar DWP Sahabat Kampus ditutup dengan penyerahan buku kumpulan cerita anak responsif gender untuk semua peserta seminar DWP Sahabat Kampus yang ditulis oleh ketua peneliti kekerasan berbasis gender, yaitu Ibu Dr. Azizatul Zahro'. Buku cerita anak tersebut didisain untuk mengalirkan nilai keadilan gender. Dalam realita kehidupan sehari-hari banyak yang tidak menunjukkan ketidakadilan gender, yaitu (1) banyaknya orang tua laki-laki yang tidak terbiasa mengerjakan pekerjaan rumah, (2) adanya anggapan profesi ideal untuk salah satu jenis gender, dan stigma lain pembeda antara laki-laki dan perempuan. Diharapkan melalui buku tersebut menambah ihtisar literasi membaca dan kesadaran terhadap kesetaraan gender untuk mencegah tindak kekerasan seksual di perguruan tinggi.



Gambar 4. Penyerahan buku dan pemaparan isi buku kumpulan cerita anak dalam Sosialisasi DWP Sahabat Kampus di Universitas Negeri Malang

KESIMPULAN DAN SARAN

Kejahatan kekerasan seksual banyak terjadi di berbagai lingkungan, tidak terkecuali di perguruan tinggi. Tindakan kejahatan kekerasan seksual dapat dicegah melalui penguatan peran perempuan di lingkungan perguruan tinggi yang dilakukan oleh DWP (Dharma Wanita Persatuan). Di Universitas Negeri Malang dalam upaya memberikan pemahaman, pencegahan, dan penanggulangan kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi dapat dilaksanakan melalui kegiatan seminar DWP. Seminar DWP di Universitas Negeri Malang membahas mengenai penguatan peran DWP Sahabat Kampus dalam menghadapi tindak kekerasan seksual dan pencegahan kasus tindak kekerasan seksual di perguruan tinggi. Perempuan memiliki peran strategis sebagai pendidik dan pembimbing serta fasilitator utama dan pertama dalam keluarga. Perempuan juga berperan sebagai role model bagi masyarakat untuk membentuk generasi emas berkarakter. Dalam hal ini, perempuan akan terlibat dalam tiga peran, yaitu sebagai penguat ketahanan keluarga, bunda sahabat mahasiswa, dan sahabat bagi bunda lainnya. Selain itu, kesetaraan gender antara perempuan dan laki-laki juga perlu dipahami sebagai salah satu cara untuk mencegah kejahatan kekerasan seksual dan menyadari bahwa kejahatan tersebut dapat terjadi kepada semua gender baik sebagai pelaku maupun korban. Pencegahan tindak kekerasan seksual terutama di lingkungan perguruan tinggi harus terus digalakan supaya meminimalkan timbulnya kekerasan seksual lainnya sehingga mencegah rusaknya generasi emas Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terima kasih kepada pelopor program Darma Wanita Sahabat Kampus sekaligus ketua DWP pusat Ibu Dr. Sri Puji Saraswati, DIC., M.SC. yang telah mendukung pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat secara nasional salah satunya di Universitas Negeri Malang. Selain itu, diucapkan terima kasih kepada seluruh tim PPKS Universitas Negeri Malang yang telah melaksanakan salah satu program DWP Sahabat Kampus melalui sosialisasi PPKS dan mendukung penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afzal, A., & Hussain, N. (2020). Impact of Community Service Learning on the Social Skills of Students. *Journal of Education and Educational Development*, 7(1). <http://dx.doi.org/10.22555/joeed.v7i1.2988>
- Burns CJ Sinko L. (2021). Restorative Justice for Survivors of Sexual Violence Experienced in Adulthood: A Scoping Review. *Trauma, Violence, Abuse*.152483802110294.
- Harjoni. (2021). Power dalam Kekerasan Seksual (Kajian Teori Michel Foucault dan Johan Galtung). *Saree Res Gend Stud*, 3(2):205–18.
- Humphreys CJ & Towl GJ. (2020) Addressing Student Sexual Violence in Higher Education: A Good Practice Guide. Emerald Group Publishing.
- Malihah E, Komariah S, Wilodati, Munggaran RA, Utami L, Rizkia AAK, et al. (2022). Patali

- Gumbira Empowerment Strategy as an Effort to Build Women's Resilience in Responding to the Social Impact of the COVID-19 Pandemic. *J Int Womens Stud*, 24(8).
- Noer KU, Kartika T, Nurtjahyo LI, Damaiyanti VP. (2022). *Membongkar Kekerasan Seksual di Pendidikan Tinggi: Pemikiran Awal*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurbayani S, Dede M, Malihah E. (2022). Fear of Crime and Post-Traumatic Stress Disorder Treatment: Investigating Indonesian's Pedophilia Cases. *J Ilm Peuradeun*, 10(1):183.
- Susanto, Hendra. (2022). Kesiapan Struktur dan Kultur Perguruan Tinggi dalam Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Kampus. *Riset Kolaborasi Indonesia*.